

**PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA MA DAN JH YANG TIDAK
MEMBERANGKATKAN JAMAAH UMRAH DITINJAU DARI UNDANG-
UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2008 TENTANG
PENYELENGGARAAN IBADAH HAJI**

Destira Lebdagati Santoso

Fakultas Hukum Universitas Surabaya

s120114295@student.ubaya.ac.id

Abstrak - Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis tindakan MA dan JH yang menyelenggarakan ibadah umrah akan tetapi MA dan JH tidak dapat memberangkatkan jamaah umrah tepat pada waktu yang dijanjikan. Apakah tindakan MA dan JH dapat dikenakan pertanggungjawaban pidana ditinjau dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan MA dan JH yang tidak memberangkatkan jamaah umrah dapat dipertanggung jawabkan ditinjau dari UU No. 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, karena MA dan JH sebagai pemilik biro penyelenggara Ibadah Umrah yang tidak memiliki izin dari Kementerian Agama. Walaupun perbuatan MA dan JH telah memenuhi unsur Pasal 378 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tetapi ada Undang-Undang Khusus yang lebih tepat dan Pasal tersebut memenuhi unsur dari perbuatan yang dilakukan MA dan JH, yaitu Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji pada Pasal 63 ayat (2). Dengan mengingat asas asas *lex specialis derogat lex generalis* Putusan yang benar diberikan kepada MA dan JH adalah Pasal 63 ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.

Kata Kunci: pertanggungjawaban pidana, penyelenggara ibadah umrah, tidak memberangkatkan jamaah

**CRIMINAL RESPONSIBILITY MA AND JH WHO DO NOT ENHANCE
THE UMRAH JEWELS REVIEWED FROM LAW OF THE REPUBLIC
OF INDONESIA NUMBER 13 OF 2008 CONCERNING OPERATION OF
HAJJ WORSHIP**

Destira Lebdagati Santoso

Fakultas Hukum Universitas Surabaya

s120114295@student.ubaya.ac.id

***Abstract** - This thesis aims to analyze the actions of the Supreme Court and JH who held an Umrah service but the Supreme Court and JH were unable to dispatch Umrah worshipers at the promised time. Whether the actions of the Supreme Court and JH can be subject to criminal liability in terms of the Republic of Indonesia Law Number 13 of 2008 concerning the Implementation of Hajj. The results of the study show that the actions of the Supreme Court and JH who did not dispatch Umrah pilgrims could be justified in terms of Law No. 13 of 2008 concerning the Implementation of Hajj, because the Supreme Court and JH are the owners of the Umrah service providers who do not have permission from the Ministry of Religion. Although the actions of MA and JH have fulfilled the elements of Article 378 of the Criminal Code but there is a Special Law which is more appropriate and the Article fulfills the elements of the actions carried out by the MA and JH, namely Law Number 13 of 2008 concerning Hajj Implementation in Article 63 paragraph (2). By remembering the principle of *lex specialist derogat lex generalis* The correct decision given to the MA and JH is Article 63 paragraph (2) of Law Number 13 of 2008 concerning the Implementation of Hajj.*

***Keywords:** criminal responsibility, umrah worship organizers, do not dispatch pilgrims*